

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*agency theory*)

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajemen pengelola. Teori ini pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang dan kepercayaan kepada manajemen pengelola (agen) untuk dapat membuat sebuah kebijakan keputusan dalam perusahaan. Agen tetap mendapatkan pengawasan dari *principal* dalam mengelola manajemen perusahaan dan wajib melaporkan secara periodik terkait dengan kegiatan usaha yang dilakukan.

Hubungan kontraktual yang terjalin antara pemilik perusahaan dan manajemen pengelola tidak selalu berjalan dengan baik. Karena adanya perbedaan preferensi dan informasi diantaranya keduanya akan menimbulkan masalah, selaras dengan (Wiyono dan Kusuma 2017:22) menyatakan bahwa hubungan kerja antara manajemen pengelola dan pemilik perusahaan tidaklah selalu berjalan sesuai yang semestinya, konflik timbul dikarenakan kedua belah pihak yang bersangkutan terdapat perbedaan kepentingan.

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan manajemen kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan karena masing masing memiliki kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha untuk mencapai kemakmurannya sendiri.

(Eisenhardt 1989) menyatakan bahwa untuk mengurangi masalah perilaku pada agen, prinsipal dapat mengatasi dengan menciptakan struktur *governance* yang mampu mengawasi dan menilai perilaku agen yang sesungguhnya serta menciptakan struktur *governance* dengan kontrak berdasarkan *outcome* perilaku agen.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan teori yang menjelaskan interaksi kontrak antara pemilik perusahaan dan manajemen pengelola perusahaan dalam menjalankan perusahaan terdapat perbedaan preferensi antara pemilik dan manajer, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku pada manajer (*agen*). Untuk mencegah masalah perilaku pada agen, pemilik perusahaan harus mampu membuat sebuah struktur yang mampu mengawasi setiap perilaku agen agar tetap berjalan semestinya.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak etis dalam melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Bernard dan Stober (1989) mengatakan bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen.

2.1.2 Profit Growth

a. Pengertian Profit Growth

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Silfi, 2016). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh

terhadap kualitas labanya.

Laba biasanya dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, pihak investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan laba yang lebih rendah. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh, dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang, dan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di alam kondisi yang baik kualitas laba merupakan tolak ukur penting bagi perusahaan untuk mengetahui kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan.

Kualitas laba dipengaruhi oleh penggunaan standar akuntansi sebagai faktor eksternal, selain adanya faktor internal yang memiliki peran yang sangat penting. Laba perusahaan yang terus-menerus tumbuh dengan mudah dapat menarik investor. Ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk bertumbuh, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan sekaligus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berkualitas (Dewi, 2017).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan melakukan aktivitas bisnis untuk memperoleh keuntungan, laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi laba merupakan angka yang bermakna baik pada

ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan. Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya adalah pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2006:455).

b. Jenis-Jenis *Profit Growth*

Ada beberapa macam laba yang terdapat dalam laporan keuangan (laporan laba rugi), yaitu sebagai berikut:

- 1) Laba usaha (*operating income*), yaitu laba yang diperoleh dari mengurangi pendapatan operasional. Laba usaha ini menunjukkan besarnya keuntungan (atau kerugian) yang diperoleh dari bisnis utama bank.
- 2) *Earning per share rasio* laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.
- 3) *Revenue growth* adalah hasil dari kegiatan operasional utama suatu bisnis atau perusahaan. Sederhananya, *revenue* merupakan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya kegiatan atau aktivitas utama pada perusahaan tersebut. *Revenue* juga bisa disebut sebagai hasil dari seluruh bisnis yang dicatatkan di dalam laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Catatan tersebut masih merupakan jumlah kotor, belum dipotong dengan

biaya produksi.

- 4) Laba bersih (*net income growth*), adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya, bunga dan pajak. Laba bersih ini menunjukkan sejauh mana manajemen bank berhasil mengorganisasi bisnisnya.
- 5) Laba atau rugi sebelum pajak, merupakan saldo laba bank sebelum dikurangi beban pajak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Profit Growth*

Faktor yang mempengaruhi laba akan membantu perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan dari investor agar mereka mau menanamkan modal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba adalah likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan (Harahap, 2008).

Menurut (Angkoso, 2006) menyebutkan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Besarnya perusahaan semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- 3) Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

- 4) Tingkat penjualan, tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- 5) Perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

d. Indikator *Profit Growth* (Pertumbuhan Laba)

$$PG = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t - 1)}}{\text{Laba Bersih (t - 1)}}$$

2.1.3 *Working Capital Turn Over* (WCTO)

a. Pengertian *Working Capital Turn Over* (WCTO)

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* (WCTO) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai ke efektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio yang hubungannya antara modal kerja dengan penjualan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Septy et al., 2021).

Working capital turnover membandingkan antara modal kerja dengan penjualan adanya keeratan hubungan jika penjualan memiliki volume yang naik maka investasi dalam persediaan dan piutang juga mengalami peningkatan hal ini artinya modal kerja juga akan meningkat (Septy et al., 2021).

Menurut Iqbal dan Kurniawati (2020) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektivan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja stasiun dipakai dalam rangka pengukurannya mengenai efisiensi dari modal kerja atau aset lancar yang ada dalam perusahaan untuk dijadikan penjualan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan dengan rata-rata modal kerja dengan perbandingan ini, menunjukkan efektivitas badan usaha dalam menggunakan modal kerja untuk memperoleh penerimaan.

b.Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Working Capital Turn Over (WCTO)*

Periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh seberapa cepat komponen modal kerja seperti persediaan, piutang, dan utang lancar berputar. Proses *working capital turnover* (dimulai saat perusahaan menginvestasikan modalnya dalam komponen modal kerja dan berakhir saat modal tersebut kembali ke perusahaan. Semakin singkat periode ini, semakin cepat perputaran modal kerja terjadi dan semakin efisien penggunaan modal kerja oleh perusahaan.

Menurut Amin dan Rajagukguk (2023) menjelaskan bahwa rumus perputaran modal kerja dapat diterapkan dalam perhitungan ini. Dengan memahami konsep dan perhitungan perputaran modal kerja, perusahaan dapat mengukur efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan pendapatan dan menjaga likuiditas.

c. Indikator *Working Capital Turn Over (WCTO)*

Variabel bebas yaitu *Working capital turnover* sesuai dengan rasio berputarnya atas modal kerja yang memiliki rasio untuk digunakan sebagai pengukuran atas modal kerja secara efektif sesuai dengan periode yang telah ditentukan.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Penjualan netto yang dimaksudkan adalah penjualan secara tunai dan kredit setelah dilakukan pengurangan dengan retur dan potongan penjualan serta harga jual yang disesuaikan. Sedangkan modal kerja yang di pakai dalam rumus ini

yaitu aset lancar dalam laporan keuangan. Rasio *working capital turnover* dalam penelitian ini menggunakan satuan persen (%).

1) *Gross profit margin (GPM)* atau laba kotor digunakan sebagai presentasi pengukuran dari laba kotor bukan terhadap penjualan netto perhitungan rasio ini, dengan melakukan pembagian laba bruto dibagi dengan penjualan netto.

Rumus pengukuran gross profit margin adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.4 *Inventory Turn Over (ITO)*

a. **Pengertian *Inventory TurnOver (ITO)***

Inventory turnover merupakan informasi yang menunjukkan seberapa sering persediaan dijual dan diadakan kembali selama periode tertentu. Perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan (Hilmi et al., 2018).

Inventory turnover atau perputaran persediaan suatu rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang yang berada di gudang. Ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam setahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk demikian pula sebaliknya (Hilmi et al., 2018).

Menurut Harahap (2008:308) perputaran persediaan merupakan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat. Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

perputaran persediaan pada aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Inventory Turnover* (*ITO*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik. Persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Ini memiliki makna kemampuan *Inventory turnover* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan perusahaan bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan penjualan, persediaan semakin baik serta cepatnya perputaran persediaan. Percepatan perputaran persediaan akan memperkecil dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin besar dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtarova & Smith, 2014) mendapatkan hasil penelitian bahwa *ITO* (*Inventory turnover*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Agustin (2006:71) perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan penulis

serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba

c. Indikator *Inventory TurnOver (ITO)*

Inventory turnover (ITO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Menurut (Wijaya & Tjun Tjun, 2018) *Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapi perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi pajak dan kerusakan fisik. Adapun Perhitungan *Inventory Turn Over* Yaitu :

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Pesediaan}}$$

2.1.5 *Sales Growth (SG)*

a. Pengertian *Sales Growth (SG)*

Menurut (Swastha dan Handoko, 2010:98) *Sales Growth* merupakan pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Menurut (Lutfi & Sunardi, 2019) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun dengan hasil yang disebabkan beberapa faktor seperti perubahan harga, akuisisi dan lain-lain.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Sales Growth* (*SG*)

Rasio *sales growth* digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di tahun yang mendatang guna mencerminkan presentase dari keberhasilan investasi dimasa lalu (Dianova & Nahumury, 2019) peningkatan aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan perusahaan. Jadi, apabila meningkatnya pertumbuhan penjualan maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan dan jauh dari kata kesulitan keuangan.

Disimpulkan bahwa memberikan sinyal yang baik bagi investor ataupun kreditur dikarenakan *sales growth* yang baik dapat mempengaruhi aset dan laba perusahaan dengan demikian baik dari investor maupun kreditur dapat tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan.

c. Indikator *Sales Growth* (*SG*)

Menurut Kasmir (2012:107) Perhitungan *Sales Growth* :

$$SG = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{penjualan (t - 1)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:107)

2.1.6 *Ratio On Assets (ROA)*

a. **Pengertian *Ratio On Assets (ROA)***

Menurut Mainata dan Ardiani (2018) *ratio on assets* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *ratio on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan.

b. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Ratio On Assets (ROA)***

Semakin besar *ratio on assets* perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

c. **Indikator *Ratio On Assets (ROA)***

Adapun Perhitungan *Ratio On Assets (ROA)* :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.7 *Current Ratio (CR)*

a. **Pengertian *Current Ratio (CR)***

Curent ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang lancar yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Curent ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Susandra Rohmandika et al., 2023).

b. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio (CR)***

Pengaruh *Curent ratio* pada perusahaan, semakin besar *Curent ratio* perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Curent ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari *current ratio*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

c. Indikator Current Ratio (CR)

Adapun Perhitungan *Current Ratio* (CR) :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis pengaruh *working capital turnover*, *inventory turn over*, *sales growth*, *ratio on assets* dan *current ratio* terhadap *profit growth* pada perusahaan *property* dan *real estate*, yaitu :

1. Simarmata (2017) dengan judul penelitian pengaruh perputaran modal kerja. *inventory turnover ratio*, *account receivable turnover*, *current ratio* dan *long Term Debt To Equity Ratio* terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2009 – 2016. Hasil dari penelitian Ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja yang atau *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan atau *inventory turnover ratio (ITO)* tidak berpengaruh terhadap laba pada perusahaan sub sektor

rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar atau *account receivable turnover (ARTO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar atau *current ratio (CR)* 64 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio (LT DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia.

2. Luckystria (2019) dengan judul penelitian pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian menunjukkan penelitian ini secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *current ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t dari penelitian ini memiliki nilai signifikan $0,1787 > 0,05$ membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 terdapat pengaruh yang signifikan *net profit margin (NPM)* terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini memiliki nilai signifikan $0,0034 < 0,05$ membuktikan bahwa net profit margin berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

3. Nurwati, Sriwidodo, Indriastuti (2020) dengan judul penelitian pengaruh *Working Capital Turnover*, *Sales Growth* dan *Cash Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *working capital turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin* maka manajemen perlu meningkatkan efisiensi modal kerjanya dengan cara meningkatkan penjualan sehingga modal kerja yang digunakan untuk menjalankan operasi dapat kembali berputar untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. *Sales growth* berpengaruh terhadap *net profit margin* maka manajemen perlu meningkatkan penjualan produk serta menekan biaya operasional agar tidak menjadi beban yang besar bagi perusahaan dan dampaknya laba yang diperoleh juga meningkat. *Cash turnover* berpengaruh meningkatkan *net profit margin* maka manajemen perlu lebih tegas dalam menagih piutang yang tak tertagih, serta menekan pemeliharaan persediaan yang menumpuk di gudang dengan penentuan persediaan yang optimal dan mengurangi penggunaan kas yang digunakan oleh pemilik modal.
4. Aprisha (2021) dengan judul penelitian *pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets* dan *Total Asset Turn Over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar Di BEI Perode 2016-2020. Hasil Penelitian menunjukkan Variabel *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh *Price to*

Book Value dengan koefisien determinasi sebesar 0,310, artinya variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Total Asset Turn Over* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Price to Book Value* hanya sebesar 31% pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 sedangkan sisanya 69% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

5. Astutik (2021) dengan judul penelitian pengaruh *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sector Industri alumunium yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* memberikan pengaruhnya pada pertumbuhan laba suatu badan usaha, dimana hal ini mampu dibuktikan dari hasil nilai signifikan sebesar 0.483, yang terjadi pada badan usaha sektor industri aluminium yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 sedangkan *Net Profit Margin* memberikan pengaruhnya pada pertumbuhan laba suatu badan usaha, dimana hal ini mampu dibuktikan dari hasil nilai signifikan sebesar 0.446 dengan nilai koefisiennya positif maka arah yang dihasilkan juga lurus.
6. Larassati (2022) dengan judul penelitian pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Inventory Turn Over* terhadap *Financial distress* di masa pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* di masa pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* lebih banyak digunakan untuk membiayai

kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang, *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di masa pandemi covid-19. Penurunan *Net Profit Margin* yang tajam menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi tidak produktif di masa pandemi covid-19, *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress di masa pandemi covid-19. Perusahaan tidak dapat mengelola asset lancarnya secara produktif saat pandemi yang mengakibatkan asset lancar terlalu besar, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan, *Inventory Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di masa pandemi covid-19. Perusahaan yang memiliki persediaan yang terlalu besar, dikatakan tidak produktif karena daya beli masyarakat yang menurun dan mengakibatkan tingkat pengembalian perusahaan menjadi kecil.

7. Firdayani, Merawati, Tandio (2022) dengan judul penelitian pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Working Capital Turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Good*. Hasil dari penelitian ini menunjukan *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan industri *consumer good* periode 2016-2020. *Asset growth* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan *industri consumer good* periode 2016-2020. *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada perusahaan industri *consumer good* periode 2016-2020, Total asset turnover berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan industri

consumer good periode 2016-2020. *Working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada perusahaan industri *consumer good* periode 2016-2020.

8. Amri (2023) dengan judul penelitian *The Effect Of Working Capital Turnover, Company Size, inventory Turnover And Sales Growth Of Profit Growth (Empirical Study Of Prperty And Real Estate Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Periode 2018-2021)*. Hasil dari penelitian Ini menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Perputaran modal kerja yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan pertumbuhan laba perusahaan *property* dan *real estate*, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan meningkatnya ukuran perusahaan maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nature perusahaan *property* dan *real estate* yang dijual perusahaan pertama kali adalah gambar atau brosur produk bukan produk jadi yang setelah dibuat baru di jual ke customer, sehingga walaupun tidak terjual tidak akan berpengaruh ke laba atau rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba perusahaan properti dan Real Estate yang terdaftar di bursa efek indonesia.

9. Justine (2023) dengan judul penelitian pengaruh *Capital Structure*, *Working Capital Turnover* Dan *working Capital Management* Terhadap Profitabilitas perusahaan kontraktor yang tercatat di BEI Indonesia. Hasil dari penelitian Ini menunjukkan terdapat pengaruh *Capital Structure* terhadap *Ratio On Assets* pada perusahaan kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019. Terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *On Assets* Pada Perusahaan Kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019. Tidak terdapat pengaruh *Working Capital Management* terhadap *Ratio On Assets* pada perusahaan kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019.
10. Pertiwi (2023) dengan judul penelitian Pengaruh *Current ratio*, *Debt To Asset ratio* Dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Ini menunjukkan *Current Ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan terlalu tingginya nilai aktiva lancar perusahaan yang lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan lain misalnya, investasi dari pada melunasi hutang perusahaan. *Debt to Asset Ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penambahan aset perusahaan memanfaatkan dana yang berasal dari hutang sehingga mengakibatkan munculnya konsekuensi bertambahnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan, *Net Profit Margin* terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.1 Deskripsi Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1.	Simarma ta (2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Inventory Turnover Ratio</i> , <i>Account Receivable Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> Dan <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009 – 2016 .	X1: <i>Invent ory Turn Over</i> X2: <i>Curre nt Ratio</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian Ini menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja yang atau <i>working capital turnover (WCTO)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan atau <i>inventory turnover</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					<i>ratio (ITO)</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2.	Visilia (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Hotel , Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek	X1: <i>Current Ratio</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian Menunjukkan penelitian ini secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan <i>current ratio (CR)</i> terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t dari penelitian ini memiliki nilai

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Indonesia Periode Tahun 2013-2017			signifikan 0,1787 > 0,05 membuktikan bahwa <i>current</i> <i>ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.
3.	Nurwati (2020)	Pengaruh <i>Working Capital</i> <i>Turnover</i> , <i>Sales</i> <i>Growth</i> , Dan <i>Cash Turnover</i> Terhadap <i>Net</i> <i>Profit Margin</i>	X1: <i>Worki</i> <i>ng</i> <i>Capital</i> <i>Turnover</i> X2: <i>Sales</i> <i>Growth</i>	Analisis Liier Berganda	Hasil dari penelitian Ini Menunjukan <i>working capital</i> <i>turnover</i> berpengaruh terhadap <i>net profit</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Pada Perusahaan			<i>margin</i> maka
		Manufaktur			manajemen perlu
		Subsektor Logam			meningkatkan
		Dan Sejenisnya.			efisiensi modal
					kerjanya dengan
					cara meningkatkan
					penjualan sehingga
					modal kerja yang
					digunakan untuk
					menjalankan
					operasi dapat
					kembali berputar
					untuk membiayai
					operasi perusahaan
					kerjanya dengan
					cara meningkatkan
					penjualan sehingga
					modal kerja yang
					digunakan untuk
					menjalankan
					operasi dapat
					kembali berputar

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					untuk membiayai operasi perusahaan
4.	Aprisha (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> Dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020.	X1: <i>Curre nt Ratio</i> X2: <i>Ratio On Asset</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Total Asset Turn Over</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh <i>Price to Book Value</i> dengan koefisien determinasi sebesar 0,310, artinya variabel independen yaitu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					<i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i>, <i>Return on</i> <i>Assets</i>, dan <i>Total</i> <i>Asset Turn Over</i> dapat menjelaskan variabel dependen yaitu <i>Price to Book</i> Value hanya sebesar 31% pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 sedangkan sisanya 69% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian
5.	Astutik (2019)	Pengaruh <i>Current</i> <i>Ratio</i> Dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> Terhadap	X1: <i>Curre</i> <i>nt Ratio</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sector Industri Alumunium Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016- 2019.			memberikan pengaruhnya pada pertumbuhan laba suatu badan usaha, dimana hal ini mampu dibuktikan dari hasil nilai sig sebesar 0.483, yang terjadi pada badan usaha sektor Industri Aluminium yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
6.	Larassati (2022)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , Dan <i>Inventory Turn Over</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	X1: <i>Invent ory Turn Over</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress di masa pandemi

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Di Masa Pandemi			covid-19. Hal ini
		Covid-19 (Studi			menunjukkan <i>Debt</i>
		Pada Perusahaan			<i>to Equity Ratio</i>
		Property dan Real			lebih banyak
		Estate yang			digunakan untuk
		Terdaftar di Bursa			membiayai
		Efek Indonesia			kegiatan
		(BEI) Tahun 2020			operasional
					perusahaan dengan
					menggunakan
					modal yang
					didapatkan dari
					pihak ketiga dalam
					bentuk hutang, <i>Net</i>
					<i>Profit Margin</i>
					berpengaruh
					negatif signifikan
					terhadap financial
					distress di masa
					pandemi covid-19.

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
7.	Firdayan, Merawati , Tandio (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Debt</i> <i>To Asset Ratio</i> , <i>Total Asset</i> <i>Turnover</i> , Dan <i>Working Capital</i> <i>Turnover</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> .	X1: <i>Worki</i> <i>ng</i> <i>Capital</i> <i>Turnover</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Sales</i> <i>growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on</i> <i>asset</i> pada perusahaan industri <i>consumer good</i> periode 2016-2020. <i>Asset growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on</i> <i>asset</i> pada perusahaan industri <i>consumer good</i> periode 2016-2020. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					industri <i>consumer good</i> periode 2016-2020. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan industri <i>consumer good</i> periode 2016-2020. <i>Working capital turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan industri <i>consumer good</i> periode 2016-2020.
8.	Amri (2023)	The Effect Of <i>Working Capital Turnover</i> ,	X1: <i>Worki ng Capital</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian Ini menunjukkan

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		<i>Company Size, Inventory Turnover And Sales Growth Of Profit Growth (Empirical Study Of Prperty And Real Estate Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Periode 2018-2021)</i>	<i>Turnover X2:Inventory ory Turnover X3:Sales Growth Y:Profit Growth</i>		perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. perputaran modal kerja yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan pertumbuhan laba perusahaan <i>property</i> dan <i>real Estate</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya ukuran perusahaan

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9.	Justine (2022)	Pengaruh <i>Capital Structure, Working Capital Turnover</i> , Dan <i>working Capital Management</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kontraktor Yang Tercatat Di BEI Indonesia	X1: <i>Working Capital turnover</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil dari penelitian Ini menunjukkan terdapat pengaruh <i>Capital Structure</i> terhadap <i>Ratio On Assets</i> pada Perusahaan Kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019 . terdapat pengaruh <i>Working Capital</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					<i>Turnover terhadap Ratio On Assets pada perusahaan kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019 .</i> <i>Tidak terdapat pengaruh Working Capital Management terhadap Ratio On Assets pada perusahaan kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019 4.</i> <i>Terdapat pengaruh Capital Structure, Working Capital Turnover, dan Working Capital Management</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					secara bersama-sama terhadap <i>Ratio On Asset</i> pada perusahaan kontraktor di Indonesia periode tahun 2014-2019
10.	Pertiwi (2021)	Pengaruh <i>Current ratio</i> , <i>Debt To Asset ratio</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	X1: <i>Current Ratio</i>	Analisis Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan terlalu tingginya nilai aktiva lancar perusahaan yang lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan lain (misalnya,

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
					investasi) dari pada melunasi hutang perusahaan.

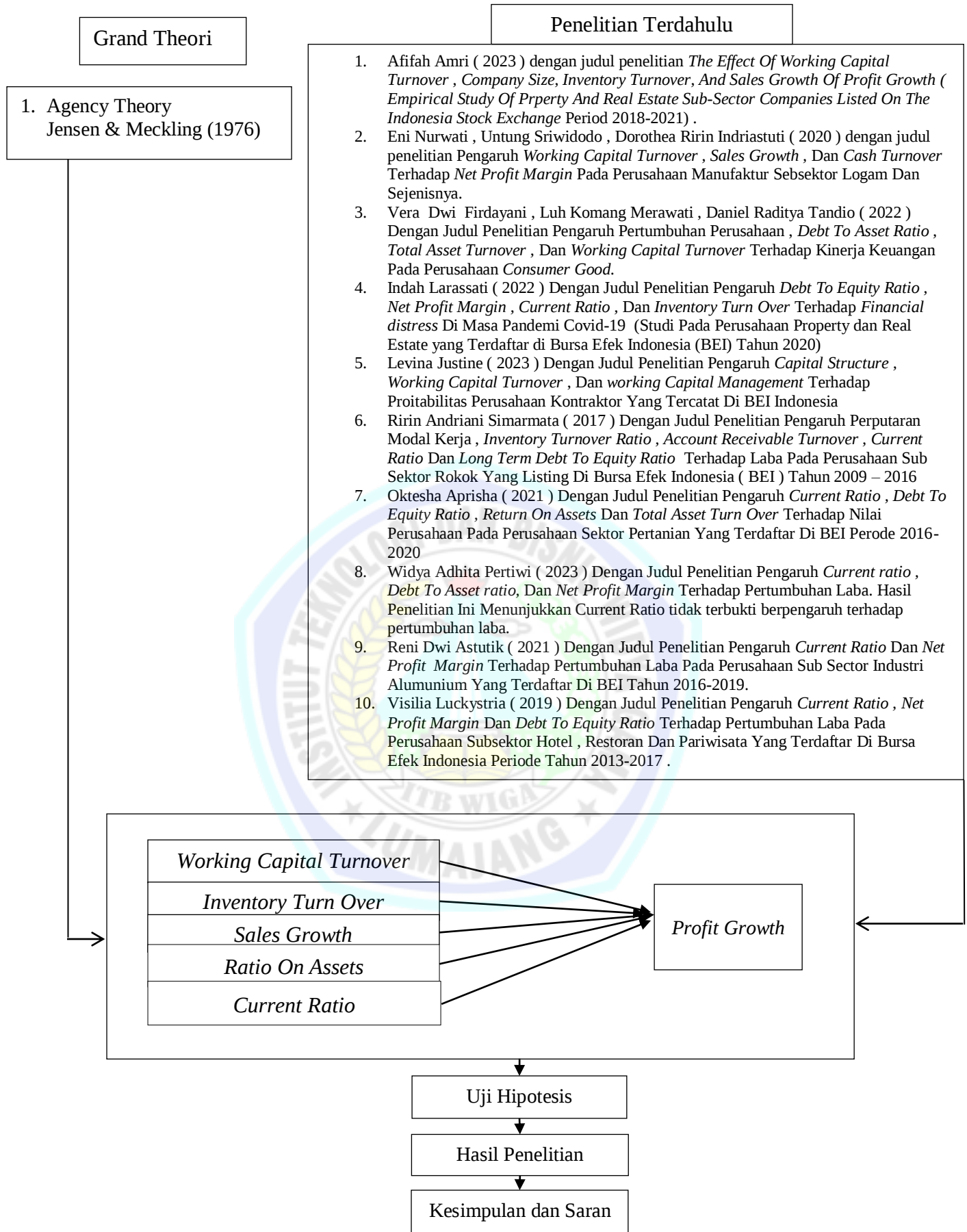
Sumber penelitian terdahulu tahun 2017 – 2023.

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Definisi Kerangka Pemikiran

Menurut Ichi dan Kurniawan (2020) kerangka berfikir ialah model konseptual yang mengenai bagaimana teori berhubungan dengan beraneka ragam factor yang telah diidentifikasi terlebih dahulu terkait masalah yang dianggap penting, kerangka berfikir dapat diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahannya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bersumber dari literature yang relevan dan bersumber dari jurnal peneliti terdahulu terkait dengan variable *working capital turnover*, *inventory turnover*, *sales growth*, *ratio on assets* dan *current ratio*. Sehingga dapat menghasilkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti, setelah peneliti melakukan pengujian hipotesis maka peneliti akan melakukan uji asumsi klasik lalu uji asumsi hipotesis. Setelah itu peneliti akan mendapatkan sebuah hasil penelitian. Berdasarkan landasan teori diatas, maka penelitian menggunakan kerangka pemikiran.



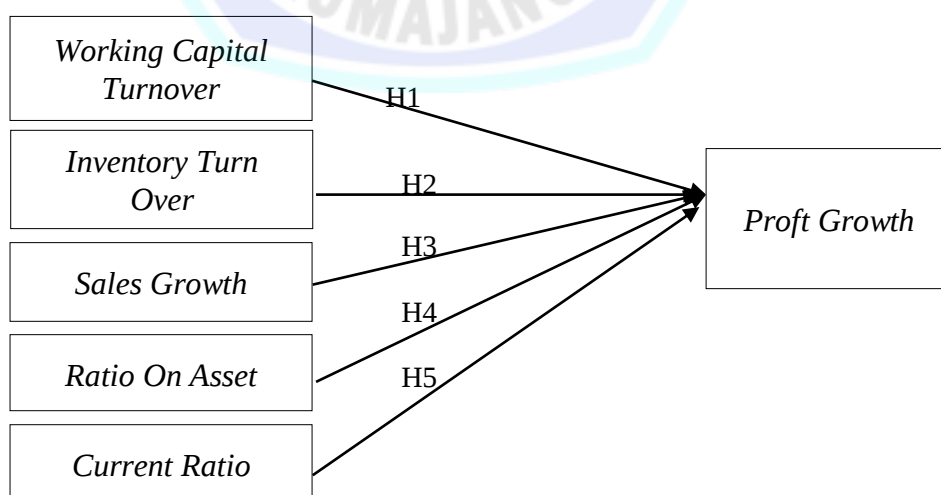
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting (Batu et al., 2022).

Kerangka konseptual merupakan model yang secara teori menjelaskan hubungan antar variable untuk menjawab tujuan penelitian. Kerangka konseptual dikembangkan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan konsep yang menggambarkan masalah penelitian solusi dan tujuan penelitian yang berdasarkan teori yang relevan. Dalam pengembangan model konseptual, variable penelitiannya adalah variable dependen dan variable independen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh dari *working capital turnover*, *inventory turnover*, *sales growth*, *ratio on assets* dan *current ratio*. Dengan *profit growth* sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut (Paramita, 2021:53) hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang resiko tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan paling spesifik.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pernyataan sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan di teori yang belum relevan, belum berdasarkan fakta-fakta realitas yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori yang dipaparkan, berlandaskan kerangka pemikiran dan kerangka konseptual yang telah disampaikan, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Working Capital Turn Over* Terhadap *Profit Growth*

Working capital turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena perputaran persediaan atau piutang atau kas yang terlalu besar (Rina et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puja Rizqy Ramadhan dan Galih Supraja 2019) dan (Amdani & Desnerita 2015) menunjukkan bahwa *Working capital turn over* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh modal kerja untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana

yang tertanam dalam total aset *working capital turn over* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, semakin tinggi *working capital turn over* semakin baik dalam perolehan laba karena perusahaan telah menggunakan dan memanfaatkan modal kerja sangat efektif dan efisien. Maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: Pengaruh *Working Capital Turn Over* Terhadap *Profit Growth*.

2.4.2 Pengaruh *Inventory Turn Over* Terhadap *Profit Growth*

Menurut Mukhtarova dan Smith (2014) *Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda tanda manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Hasil penelitian (Gunawan dan Wahyuni 2013), (Novianti dan Mutya 2013) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Astuti 2014) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2: Pengaruh *Inventory Turn Over* Terhadap *Profit Growth*.

2.4.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Profit Growth*

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Oleh sebab itu, tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivasi yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapat tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan (Wahyuni et al., 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Endri 2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian (Siregar 2020) *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Profit Growth*.

2.4.4 Pengaruh *Ratio On Asset* Terhadap *Profit Growth*

Rasio ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. *Ratio on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan pemanfaatan aset-aset yang dimilikinya sehingga memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba. Aset yang dikelola secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan perolehan laba.

Menurut (Sari, et al 2017) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H4: Pengaruh *Ratio On Asset* Terhadap *Profit Growth*.

2.4.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Profit Growth*

Menurut Sari dan Idayati, (2019) *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *current ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operionalnya sehingga laba juga dapat meningkat. menuhi kebutuhan jangka pendek. Hasil penelitian (Mahaputra 2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut (Andriyani 2015) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H5: Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Profit Growth*.